

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Keseluruhan Data

Analisis penelitian berdasarkan data wawancara peneliti terhadap ketiga subjek, yang telah ditentukan sesuai kriteria sebagai narasumber dalam penelitian resiliensi remaja korban *bullying*. Berdasarkan data yang didapat peneliti, ketiga subjek memiliki resiliensi yang terdiri dari tiga sumber resiliensi yakni *I have* (hal yang terkait dengan dukungan dari luar), *I am* (hal yang terkait dengan pengakuan terhadap diri sendiri), dan *I can* (hal yang terkait usaha pemecahan masalah dengan kemampuan diri sendiri) namun dengan kualitas yang berbeda, berikut adalah analisis peneliti.

##### A. Pengalaman *bullying* subjek

###### a. Jenis *bullying*

###### a) *Verbal bullying*

*Verbal bullying* atau perundungan melalui ucapan atau kata-kata adalah jenis *bullying* yang dialami oleh ketiga subjek. Subjek pertama adalah RD yang mendapat *verbal bullying* yaitu ejekan atau julukan 'si muntah', 'si anak muntah', maupun 'si bocah muntah dari teman dan gurunya, karena sering muntah ketika merasa gugup saat disuruh maju ke depan kelas oleh gurunya.

Subjek kedua yakni VV yang mendapat *verbal bullying* untuk pertama kalinya justru dari salah satu ibu gurunya. Pengalaman yang paling diingat VV adalah ketika VV dicemooh karena VV lupa

mengerjakan PR yang diberikan oleh guru tersebut. Bahkan VV tidak hanya dimarahi didepan teman-teman sekelasnya, melainkan juga dihadapan ibu dan rekan-rekan ibunya. Ibu guru tersebut tidak hanya memarahi VV karena lalai mengerjakan PR, melainkan juga karena hobi dan bakat VV dalam bernyanyi. Sejak kerap dicemooh oleh gurunya tersebut, teman-teman VV menjadi ikut membully VV dan bahkan kerap mencari-cari kesalahan VV.

Subjek ketiga adalah MBS. *Verbal bullying* yang dialami MBS dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Saat mengalami perundungan, MBS mengaku sebagai siswa penganut agama yang minoritas di sekolahnya. MBS dituduh tidak belajar dan tidak melakukan apa-apa ketika jam pelajaran agama. Bahkan MBS juga disebut sebagai penganut agama yang tidak jelas oleh teman-teman pelaku *bullying* tersebut.

b) *Relational bullying*

*Relational bullying* atau yang lebih dikenal sebagai pengucilan juga dialami oleh ketiga subjek. Subjek RD dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya akibat sering muntah akibat reaksi gugupnya. Subjek VV juga mengalami pengucilan yang berawal dari teguran guru yang menurut VV terkesan subjektif atau khusus terhadap VV saja. Sejak kerap mendapat amarah dari gurunya, VV menjadi dijauhi oleh teman-temannya dan dianggap sebagai siswi yang bermasalah dalam kelasnya. Subjek MBS dikucilkan karena menjadi penganut agama yang minoritas dengan teman-teman di sekolahnya.

c) *Physical bullying.*

*Physical bullying* adalah perundungan yang melibatkan kontak fisik. Jenis bullying ini hanya dialami oleh satu subjek saja yakni VV. Lebih spesifik, VV mengalami *physical bullying* saat ditegur oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR, tangan VV ditarik secara paksa oleh gurunya untuk diajak keluar kelas dan dibawa menghadap pada ibu VV yang saat itu juga bekerja sebagai tenaga pengajar dalam yayasan yang sama dengan guru tersebut.

b. Terbentuknya konstruk dimensi resiliensi

Konstruk resiliensi terdiri dari dua dimensi, yakni menderita selama beberapa tahun dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi penderitaan tersebut. Subjek RD mengalami *bullying* selama 5 tahun yakni sejak kelas 2 SD hingga kelas 6 SD. Sementara itu subjek VV mengalami *bullying* selama 3 tahun yakni sejak kelas 4 SD hingga kelas 6 SD. Sedangkan subjek MBS mengalami *bullying* selama 4 tahun, terhitung sejak MBS kelas 2 SD hingga kelas 5 SD. Mengalami *bullying* selama beberapa tahun membuat ketiga subjek mampu beradaptasi dan terbiasa dalam menghadapi *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai konstruk resiliensi yang terdiri dari dua dimensi yang diungkapkan oleh Luthar, Masten, dan Rutter (Nasution, 2011).

B. Dampak dari pengalaman *bullying*

a. Merasa sedih dan takut

Berdasarkan data penelitian, ketiga subjek yakni RD, VV, dan MBS merasakan kesedihan dan ketakutan saat mengalami *bullying*. Ketiga subjek merasa sedih karena merasa seperti diperlakukan berbeda dan

disudutkan oleh teman-temannya sendiri. Selain itu ketiga subjek juga merasa takut karena *di-bully* oleh beberapa teman-teman sekelasnya. Subjek RD, VV, dan MBS memiliki niat untuk membalas *bullying* yang dialami, namun RD dan MBS merasa niat tersebut akan sia-sia karena masing-masing dari mereka menyadari kalah jumlah terhadap para pelaku *bullying*, sehingga niat tersebut mereka urungkan kembali.

b. Gangguan psikologis

Menurut hasil wawancara terhadap tiga orang subjek, gangguan psikologis trauma menjadi hal yang timbul, meskipun ketiga subjek baru menyadari bahwa mereka mengalami trauma beberapa tahun setelah kejadian *bullying* yang mereka alami. Trauma yang dialami subjek mengakibatkan mereka menjadi cenderung pemalu, pendiam, pasif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, merasa kurang percaya terhadap orang lain terutama yang masih baru dikenal, dan merasa kurang percaya pada diri sendiri. Bahkan subjek RD mengaku masih merasa trauma saat diwawancara oleh peneliti, sedangkan subjek VV dan MBS mengaku sudah tidak trauma namun tetap waspada dan selektif terhadap orang yang baru dikenal. Dari hasil analisis peneliti, ketiga subjek juga mengalami stres toksik, yakni stres yang diakibatkan oleh pengalaman terhadap kesulitan atau ketidaknyamanan yang intens yang berlangsung dalam jangka waktu lama bahkan bertahun-tahun, teori tersebut dikemukakan oleh Middlebrooks dan Audage pada tahun 2008 (Hendriani, 2019).

c. Menimbulkan dendam dan budaya kekerasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, timbulnya rasa dendam dan budaya kekerasan hanya muncul pada subjek berjenis kelamin laki-laki yakni RD dan MBS. Pada subjek RD, rasa dendam dan keinginan melakukan kekerasan langsung timbul sesaat setelah mengalami *bullying* namun hanya sebatas dalam pikiran atau imajinasi RD saja. tidak puas hanya dengan sekedar berimajinasi saja, setelah mengalami *bullying* di sekolah, saat tiba di rumah, RD meluapkan rasa dendam dan niat melakukan kekerasannya lewat permainan komputer yang bertema kekerasan yang RD mainkan. Sedangkan pada subjek MBS, rasa dendam dan keinginan untuk membalas *bullying* yang dialami pernah langsung diluapkan kepada teman-temannya namun berujung sia-sia. Rasa dendam dan niat melakukan tindak kekerasan MBS terpendam, karena pengalaman *bullying* yang juga terhenti selama beberapa tahun muncul kembali. MBS menanggapi *bullying* yang dilontarkan temannya untuk dirinya dengan berkelahi ketika MBS sudah berada ditingkat SMP.

C. Resiliensi terhadap pengalaman *bullying*

a. Sumber resiliensi *I have* (dukungan dari luar)

a) Relasi dengan orang lain yang berlandaskan kepercayaan

Sejak sebelum mengalami *bullying*, RD merasa tidak terlalu percaya terhadap orang lain khususnya teman-teman di sekolahnya. Sehingga ketika RD mengalami *bullying*, RD tidak terlalu merasa dikhianati oleh teman-temannya. Setelah melewati masa *bullying*, RD merasa lebih mampu dalam memilih dan percaya pada orang lain atau temannya. Subjek kedua adalah perempuan dengan inisial VV.

Sebelum mengalami *bullying*, VV merasa memiliki kepercayaan terhadap teman-temannya dalam menjalin relasi, meski ia tidak mudah bergaul dengan teman-temannya. Saat mengalami *bullying*, VV merasa takut dan ragu untuk menjalin pertemanan terlebih pada orang yang baru ia kenal. Pada saat mengalami masa *bullying*, VV hanya menjalin pertemanan dengan satu orang siswi yang juga merupakan korban *bullying* di kelasnya. Setelah terlepas dari masa *bullying*, VV merasa lebih selektif dalam memilih pertemanan agar tidak menghadapi pengalaman *bullying* lagi.

Subjek ketiga adalah MBS. Sebelum mengalami *bullying*, MBS merasa pertemanannya di sekolah tidak ada rasa dendam dan masih ada rasa percaya pada teman-temannya. Namun, ketika MBS mengalami *bullying*, ia merasa kepercayaannya terhadap sebagian besar teman-teman sekolahnya menurun dan mengakibatkan MBS menjadi lebih membatasi pertemanan di sekolahnya saat itu. Ketika telah melewati masa *bullying*, MBS menjadi lebih selektif dalam menjalin pertemanan agar tidak merasa rugi akibat menjalin pertemanan yang salah. Selain itu, MBS juga merasa sudah tidak peduli pada teman-teman yang menjadi pelaku *bullying* baginya saat SD.

b) Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga

Struktur keluarga RD terdiri atas Ayah, Ibu, Kakak laki-laki, dan RD. RD menganggap peraturan dalam keluarganya tidak terlalu mengikat dan lebih bersifat moderat. Orang tua RD memberikan peraturan pada anak-anaknya, bila tidak menuruti aturan yang ada

maka harus siap menanggung risikonya. Struktur keluarga subjek VV terdiri dari Ayah, Ibu, VV, dan Adik perempuan. VV mengaku peraturan dalam keluarganya sangat ketat terutama yang terkait dengan kegiatan diluar rumah, terlebih juga terdapat pembatasan jam malam dalam keluarga VV. VV mengaku, terkadang untuk bisa mendapat izin dari ayahnya agar bisa beraktivitas diluar rumah bersama teman-temannya, VV harus mengajak beberapa orang temannya yang terlibat dalam kegiatan tersebut pada Ayah VV.

Pada subjek ketiga yakni MBS, struktur keluarga terdiri atas Ayah, Ibu, Kakak laki-laki, Kakak perempuan, Kakak perempuan, dan MBS. Menurut MBS, kedua orang tuanya tidak terlalu ketat dalam mengatur keluarganya. Namun, lebih mengutamakan pendidikan moral. Misalnya adalah ketika menyuruh anak belajar, kedua orang tua MBS justru lebih banyak menekankan manfaat atau pentingnya belajar.

c) Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga

Model peran bagi subjek RD adalah ayahnya sendiri. RD menjelaskan bahwa selama dirinya menghadapi *bullying*, ia terinspirasi untuk menjadi seperti ayahnya yang bersifat *legawa*, sabar, tenang, dan ikhlas dalam menghadapi masalah. Pada subjek VV, yang menjadi *role model* adalah ibunya. VV merasa akibat meneladan ajaran ibunya, VV tidak pernah membalas tindakan *bullying* yang ia terima. Ibu VV mengajarkan untuk bersabar dalam menghadapi tindakan buruk orang lain dan tidak meniru tindakan buruk tersebut. Namun, setelah melewati masa *bullying*, VV juga meneladan ayahnya sebagai model peran dalam bersikap tegas,

yakin, dan berani. Pada subjek MBS, model peran dalam hal bersikap sabar ketika menghadapi masalah terutama *bullying* akibat menjadi golongan minoritas adalah ayahnya. Sedangkan ibunya menjadi model peran dalam bersikap optimis. Ketika sudah terlepas dari masa *bullying*, MBS mengaku mendapat *role model* tambahan yakni kakak laki-lakinya. Yang mengajarkan pada MBS untuk membalas dan melawan *bullying* bila memungkinkan. Namun bila tidak memungkinkan maka sebaiknya hadapi dengan ikhlas dan sabar, tidak perlu menyusahkan diri sendiri.

d) Keinginan untuk hidup mandiri (otonom)

Subjek RD memiliki keinginan untuk hidup mandiri bahkan sejak dirinya belum mengalami *bullying*. Namun, RD tidak ingin berada jauh dari kedua orang tuanya karena RD ingin menjaga kedua orang tuanya di masa senjanya kelak. Pada subjek kedua yakni VV, sebelum terlepas dari masa *bullying*, VV selalu bergantung pada ibunya dalam menjalankan berbagai aktivitas. Setelah beberapa tahun terlepas dari pengalaman *bullying*, VV mulai memberanikan diri untuk melakukan hal yang ingin ia lakukan secara mandiri. Ketika merasa beruntung akibat kemandiriannya, VV merasa ingin hidup lebih mandiri. Namun, VV merasa ingin membalas kebaikan kedua orang tuanya dengan menjaga dan merawat kedua orang tuanya terutama ibunya yang telah banyak membantunya ketika ia belum bisa hidup mandiri. MBS memiliki keinginan untuk hidup mandiri ketika sudah meninggalkan masa *bullying*, alasannya adalah MBS tidak ingin merepotkan dan menyusahkan orang lain terutama



keluarganya. MBS juga memiliki keinginan untuk menjaga kedua orang tuanya. Sehingga, meski MBS ingin hidup mandiri, ia tidak ingin berada terlalu jauh dari orang tuanya.

e) Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

Subjek RD memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahaterannya, yakni dengan menceritakan masalah yang dialami pada kedua orang tuanya dan berkonsultasi pada seorang Pastor di Gerejaanya. Pada subjek kedua yakni VV, lebih mengandalkan Ibunya sebagai pihak yang dapat mendengarkan dan memberikan saran atau nasihat ketika VV mengalami masalah. Adik perempuan VV juga kerap menjadi pendengar keluh kesah yang diceritakan oleh VV. Sedangkan pada subjek ketiga yakni MBS, tidak terlalu memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahaterannya. MBS hanya membagikan sedikit masalah yang ia alami pada kedua orang tuanya, terutama masalah yang terkait *bullying*.

b. Sumber resiliensi *I am* (pengakuan terhadap diri sendiri)

a) Menganggap diri mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang

Subjek pertama yakni RD, merasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun tidak merasa disukai oleh banyak orang. RD hanya merasa disukai oleh orang-orang yang juga memberinya kasih sayang seperti orang tua, keluarga, dan teman-teman dekatnya. Sementara pada subjek kedua, VV merasa ketika sebelum mengalami *bullying* ia mendapat kasih sayang dan disukai oleh banyak orang terutama keluarga dan teman-temannya. Ketika

mengalami *bullying*, VV merasa bahwa dirinya tidak disukai, tidak dihargai, dan terbuang terutama oleh teman-teman yang menjadi pelaku *bullying*. Setelah terlepas dari masa *bullying*, VV kembali merasa mendapat kasih sayang dan disukai oleh orang-orang selain keluarganya, yakni teman-teman VV selama SMP dan SMA.

Pada subjek ketiga yakni MBS, hanya merasa mendapat kasih sayang dan disukai oleh orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga dan orang-orang di sekitar rumahnya. MBS justru tidak ingin merasa di sukai banyak orang dan mengaku sering menjadi penyendiri ditengah keramaian.

b) Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain

Subjek pertama, RD mengaku bahwa sejak sebelum mengalami *bullying*, dirinya adalah pribadi yang mudah merasa tersentuh dan turut merasa sedih bila ada seorang teman yang mengalami masalah terlebih *bullying*. RD akan memberikan dukungan dan hiburan pada teman yang menjadi korban *bullying* tersebut. Kemudian pada subjek VV, ketika sebelum mengalami *bullying*, VV merasa masih kurang dalam hal empati. Namun VV tidak suka mengejek atau mengganggu temannya. Ketika VV menyaksikan teman atau orang yang ia kenal mengalami *bullying*, VV hanya terdiam dan tidak turut menjadi pelaku *bullying*. Kemudian sejak VV mengalami *bullying*, ia menjadi lebih memahami perasaan menjadi korban *bullying*. Setelah memahami hal tersebut, ketika VV menyaksikan ada teman atau orang yang ia kenal menjadi korban *bullying*, VV akan mendekat, mendukung, dan menghibur korban *bullying* tersebut.

Subjek MBS merasa mulai memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain ketika dirinya sudah terlepas dari masa *bullying*. Karena MBS telah merasakan dan memahami perasaan menjadi korban *bullying*. Kini MBS juga membiasakan diri untuk selalu berpikir sebelum berucap dan bertindak agar tidak menyinggung orang lain.

c) Adanya rasa bangga pada diri sendiri

Subjek RD tidak memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri sebelum terlepas dari masa *bullying*. RD memiliki sedikit rasa bangga ketika dirinya telah meninggalkan masa *bullying*. Lebih rincinya ketika RD berhasil mendapat penghasilan sendiri dari hasil menjual akun *game online* yang ia mainkan kepada teman-temannya di dunia maya. Pada subjek kedua yaitu VV, perasaan bangga pada diri sendiri mulai tumbuh ketika VV memberanikan diri untuk melakukan hal yang ia inginkan secara mandiri. Setelah mendapat yang ia inginkan secara mandiri, VV mulai merasa bangga pada diri sendiri. VV menyadari perasaan bangga tersebut muncul akibat pengaruh dari teman-teman baiknya saat SMP dan SMA.

Subjek ketiga, MBS merasa bangga pada diri sendiri ketika telah melewati masa *bullying*. MBS merasa bangga pada diri sendiri karena telah berhasil dan bertahan dalam menghadapi *bullying* yang ia alami. MBS juga merasa mendapat pelajaran dan lebih memahami dalam memperlakukan orang lain agar tidak menyinggung perasaan orang lain tersebut.

- d) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat

Subjek RD mengaku teledor, ceroboh, dan kurang bertanggung jawab semenjak mengalami *bullying*. RD merasa bahwa hal tersebut merupakan bagian dari dampak *bullying*, yang menyebabkan banyak masalah yang berkecamuk dalam pikirannya. Namun setelah terlepas dari masa *bullying*, RD merasa sudah lebih bertanggung jawab meski terkadang masih teledor dan ceroboh. Walaupun begitu, RD mengaku selalu siap untuk menghadapi konsekuensi atas tindakan yang ia lakukan. Pada subjek kedua, VV merasa bahwa sejak mengalami *bullying*, ia lebih enggan untuk menjalankan berbagai tanggung jawabnya. Misalnya seperti mengerjakan tugas atau PR terutama dari guru yang membullynya dan enggan untuk mengikuti les vokal yang telah difasilitasi oleh Ibunya. Setelah VV terlepas dari masa *bullying*, ia merasa lebih memahami diri sendiri, bertanggung jawab pada diri sendiri, dan siap menghadapi risiko atas tindakannya. Subjek ketiga MBS, merasa bertanggung jawab dan dapat mengurus dirinya sendiri ketika terlepas dari masa *bullying*. Selain itu, MBS juga merasa siap menghadapi konsekuensi atas tindakan yang ia lakukan.

- e) Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan

Subjek RD tidak merasa optimis dan percaya diri akan berhasil mewujudkan harapannya di masa depan. Namun RD tetap memiliki harapan di masa depan meski ia tidak yakin bisa meraih harapan tersebut. RD mengaku lebih realistis dalam memiliki harapan akan

masa depannya. Pada subjek kedua, VV merasa kembali optimis setelah terlepas dari pengalaman *bullying*. Rasa optimis dan percaya diri VV tersebut berawal dari keputusan untuk menjadi lebih berani dan mandiri saat akan mengikuti perlombaan menyanyi. Kemudian VV berhasil menjadi pemenang lomba tersebut. Subjek MBS merasa menjadi lebih optimis dan percaya diri ketika terlepas dari masa *bullying*. Selain itu, MBS juga mengaku berusaha menjadi orang yang lebih periang, mudah mengekspresikan perasaannya, dan menjadi lebih terbuka pada teman-temannya.

c. Sumber resiliensi *I can* (usaha pemecahan masalah)

a) Adanya kemampuan berkomunikasi

Subjek RD merasa bahwa dirinya pendiam dan pasif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Setelah menyadari bahwa sikap pendiamnya merupakan salah satu pemicu *bullying*, RD mulai merubah diri menjadi orang yang lebih aktif dalam komunikasi. RD mulai menyadari hal tersebut ketika dirinya sudah terlepas dari pengalaman *bullying*. Subjek kedua, VV merasa lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain ketika belum mengalami *bullying*. Minat VV dalam berkomunikasi menurun drastis ketika ia mengalami *bullying*. Pada masa yang sama, VV belajar mengenai *public speaking* yang diajarkan dalam les vokalnya. Setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, VV mulai menerapkan materi *public speaking* yang ia dapat dari les vokalnya. Kini VV mengaku menjadi lebih aktif berkomunikasi pada orang lain.

Subjek ketiga, MBS sebelum terlepas dari pengalaman *bullying*, Ia mengaku cenderung pemalu dan menutup diri ketika berhadapan dengan orang lain. setelah terlepas dari masa *bullying*, MBS mengaku berusaha menjadi orang yang lebih periang, ekspresif, lebih aktif, dan terbuka dalam hal komunikasi dengan orang lain.

b) Kemampuan memecahkan masalah

Subjek RD merasa memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, sebelum mengalami *bullying*. Ketika dalam masa *bullying*, RD cenderung tidak peduli, menghindar, dan melupakan masalah yang sedang dihadapi. Setelah melewati masa *bullying*, RD cenderung menyelesaikan masalahnya sendiri dan bila tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, RD akan meminta bantuan penyelesaian masalah dengan orang lain yang bisa Ia percaya.

Subjek kedua, VV merasa sebelum mengalami *bullying*, Ia kerap meminta bantuan pada orang tuanya terutama Ibunya dalam menyelesaikan masalah. Ketika mengalami *bullying*, VV cenderung menghindar dan melupakan masalah yang sedang Ia hadapi. Ketika telah melewati masa *bullying*, VV mampu berpikir lebih positif dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun bila VV sudah tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, Ia akan meminta bantuan pada orang yang bisa dipercaya untuk membantunya menyelesaikan masalahnya.

Pada subjek MBS, sebelum meninggalkan masa *bullying*, MBS mengaku meminta bantuan pada orang tuanya dalam memecahkan masalah. Namun MBS hanya sedikit menceritakan masalah *bullying* yang ia alami. Kemudian setelah MBS terlepas dari masa *bullying*, ia lebih mengutamakan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain terlebih keluarganya.

c) Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls

Subjek RD, cenderung memendam emosi, perasaan, serta impuls-impulsnya ketika ia belum mengalami *bullying*. Saat menjalani masa *bullying*, RD masih cenderung memendam perasaan dan emosinya. Namun saat setelah *bully*, RD sering berimajinasi untuk melawan pelaku *bullying* dengan tindak kekerasan. RD meluapkan emosi dan kekesalannya dengan bermain *game* komputer yang bertema kekerasan di rumahnya. Setelah melewati masa *bullying*, RD menyadari bahwa memaafkan *bullying* yang pernah ia alami adalah salah satu cara untuk meringankan beban batinnya. Sejak itu RD menjadi lebih sabar dan lebih mampu mengendalikan emosi serta perasaan ketika menghadapi masalah dengan orang lain.

Subjek VV cenderung mudah menangis saat keinginannya tidak dituruti. Namun ketika mengalami *bullying*, VV menjadi lebih terlatih dalam pengendalian emosi, perasaan, serta impulsnya. VV merasa bila membalas pasti akan sia-sia saja, karena ia menyadari ia kalah jumlah dengan para pelaku *bullying*. Sejak pengalaman *bullying* tersebut, VV menjadi lebih sabar dan lebih mampu dalam mengendalikan emosinya.

Subjek ketiga, MBS pernah meluapkan keinginannya untuk membalas *bullying* terhadap para pelaku. Namun sia-sia karena kalah jumlah. MBS bahkan mengaku yang membuatnya dapat mengendalikan emosi dan keinginannya membalas pelaku hanya rasa takut terhadap para pelakunya. Ketika masa awal terlepas dari *bullying*, MBS sempat menjadi pribadi yang mudah meluapkan emosi secara meledak-ledak. MBS mengaku hal tersebut akibat perasaan dan emosinya yang telah lama terpendam selama *bullying*. Setelah meninggalkan pengalaman *bullying* lebih lama, MBS mulai mampu mengendalikan emosi dan perasaannya.

d) Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Subjek RD mengaku sabar dan dapat mengetahui temperamennya sendiri sebelum menjalani masa *bullying*. Setelah meninggalkan masa *bullying*, awalnya RD mengaku mudah tersinggung dan temperamennya mudah meledak. Namun setelah lebih lama meninggalkan masa *bullying*, RD mampu sabar, mengendalikan temperamennya, dan mengukur temperamen orang lain. Meski hanya mengira-ngira dari raut wajah orang tersebut. Subjek VV, mulai memahami temperamennya dan orang lain ketika mengalami *bullying*, terutama temperamen para pelaku *bullying*. Setelah terlepas dari masa *bullying*, VV merasa lebih memahami waktu dan situasi harus meluapkan emosinya atau harus memaklumi masalah yang ia hadapi dengan orang lain. Pada subjek ketiga yakni MBS, mulai terbiasa sabar dalam menghadapi orang lain ketika telah



melewati masa *bullying*. Selain itu, MBS juga mampu mengukur temperamennya sendiri dan orang lain yang berinteraksi dengannya.

e) Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan

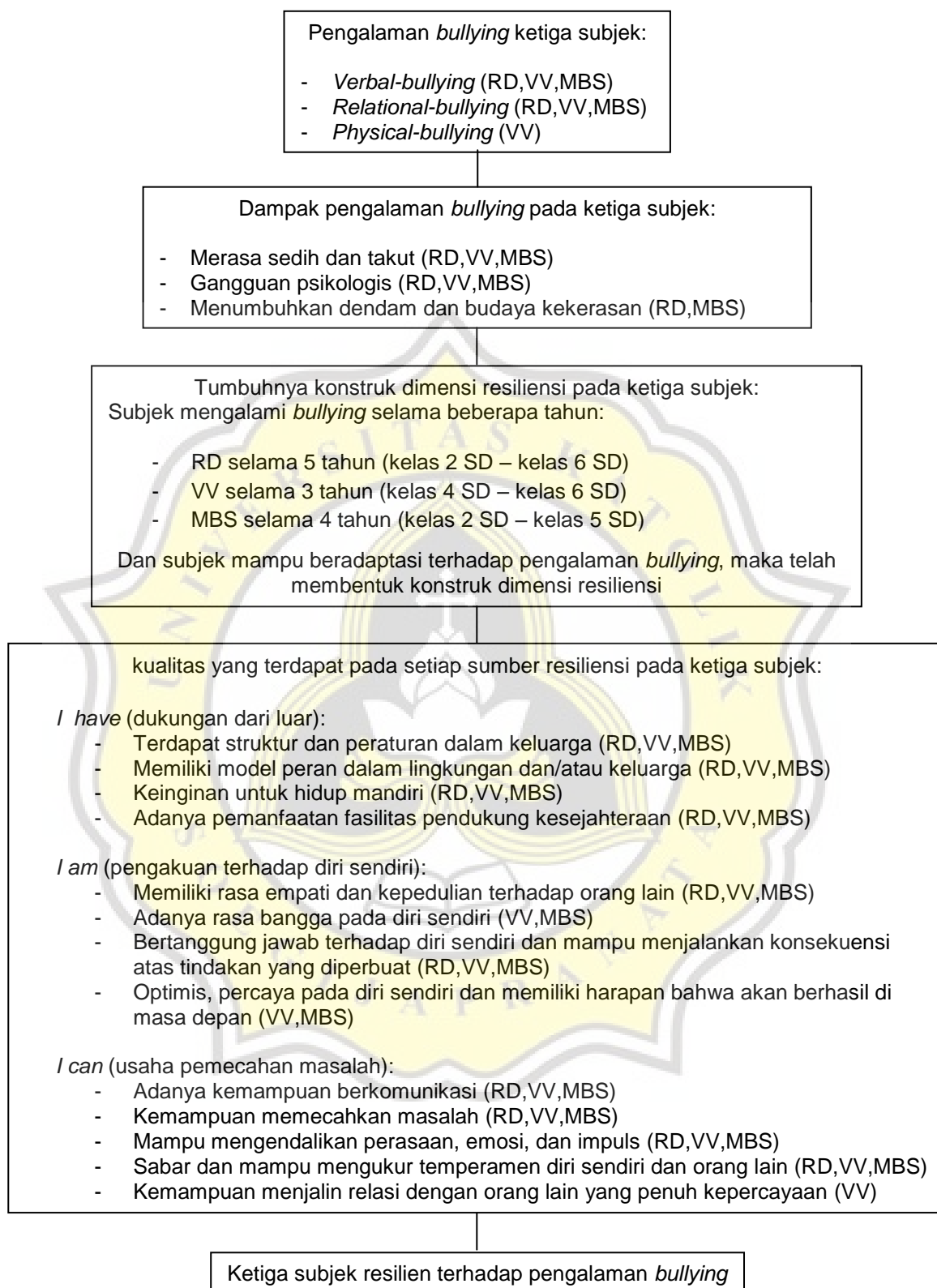
Subjek pertama, RD cenderung pasif dalam menjalin relasi dengan orang lain. RD juga tidak terlalu percaya pada orang lain. Sehingga RD tidak terlalu merasa dikhianati ketika teman-teman yang ia kenal justru menjadi pelaku *bullying*. Saat masa *bullying*, RD merasa lebih malas dalam menjalin relasi dengan orang lain. Setelah meninggalkan masa *bullying*, RD menyadari bahwa sikap pasif dan pendiamnya terhadap orang lain adalah salah satu pemicu perundungan yang ia terima. Sehingga, RD mulai lebih aktif dan terbuka dalam menjalin relasi dengan orang lain. Meski hanya sedikit orang yang bisa ia percaya untuk berinteraksi, karena trauma RD akibat *bullying* masih membekas.

Subjek VV merasa percaya terhadap orang lain dalam menjalin relasi ketika sebelum mengalami *bullying*. Saat mengalami *bullying*, VV merasa relasi atau pergaulannya dengan orang lain menjadi lebih sempit. Akibat berkurangnya rasa percaya terhadap orang lain. Setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, VV lebih berminat untuk menjalin pertemanan dengan sedikit orang namun berkualitas. Subjek MBS merasa menjadi sangat selektif dalam menjalin relasi dengan orang lain selama masa *bullying*. Setelah melewati masa *bullying*, MBS mulai terbuka dalam menjalin relasi dengan orang lain. Bahkan MBS mengaku senang menjalin pertemanan dengan banyak

orang, namun kini MBS merasa lebih selektif kembali dalam menjalin pertemanan karena banyaknya pertemanan yang ia rasa justru merugikannya.

#### 4) Anggapan positif terhadap pengalaman *bullying* di masa lalu

RD merasa, *bullying* yang ia alami memberikan pelajaran hidup untuk menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu RD juga lebih memahami cara menghadapi orang lain terutama korban *bullying*. Kini RD juga merasa akibat pengalaman *bullying*, ia jadi lebih dekat dengan Tuhan. Subjek VV merasa pengalaman *bullying* membuatnya lebih kuat secara mental bila menghadapi masalah *bullying* lagi. VV juga mengaku akibat pengalaman *bullyingnya* ia menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Subjek MBS menganggap *bullying* mendekatkan dirinya pada Tuhan. MBS juga belajar dari pengalaman menjadi korban *bullying* agar tidak menjadi pelaku *bullying*, karena MBS memahami perasaan menjadi korban *bullying*. Selain itu, MBS menganggap pengalaman *bullying* sebagai penguat mental yang melatihnya dalam mengendalikan emosi maupun kemarahannya. Berikut ini adalah bagan 5.1 yang merangkum alur resiliensi korban *bullying* ketiga subjek.



Bagan 5.1. Resiliensi Korban Bullying Pada Ketiga Subjek

## 5.2. Pembahasan

### A. Pengalaman *bullying* subjek

Rigby (Arya, 2018) menyimpulkan, perilaku *bullying* dapat dimaknai sebagai penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan interpersonal. Perbedaan kemampuan menjadi perhatian penting di sekolah, baik dari segi usia, kemampuan fisik, kemampuan verbal, kemampuan mempengaruhi orang lain, status kelompok pergaulan, maupun dukungan dari kelompok pergaulan. Semua itu menjadi peluang bagi pihak yang kuat untuk mendominasi pihak yang lemah. Pendapat tersebut selaras dengan pengalaman ketiga subjek dalam penelitian ini. Pengalaman *bullying* subjek pertama (RD) disebabkan karena mudah muntah saat merasa gugup. Subjek kedua (VV) menerima pengalaman *bullying* karena lupa mengerjakan tugas sekolah serta kemampuannya dalam hal akademis. Sedangkan subjek ketiga (MBS) *di-bully* karena menganut agama yang minoritas di sekolah.

Menurut Sharp dan Smith (Arya, 2018) ada tiga jenis bentuk *bullying*, yaitu:

#### 1. *Physical bullying* atau perundungan secara fisik

Perundungan jenis fisik bertujuan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya memukul, menjegal, menampar, menarik rambut, menendang, mendorong, menjahili, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian hasil penelitian, *physical bullying* dialami oleh subjek VV, yang berupa penarikan tangan secara paksa oleh gurunya.

## 2. *Verbal bullying* atau perundungan secara verbal

Perundungan verbal diartikan sebagai menyakiti orang lain dengan kata-kata lisan seperti mengejek, mencela, membentak, fitnah, dan lain sebagainya. *Verbal bullying* dialami oleh ketiga subjek. RD mendapat julukan “si muntah, si anak muntah, si bocah muntah” oleh teman dan gurunya. VV mendapat hinaan dari gurunya yang menganggap subjek tidak pandai dalam hal bernyanyi. MBS mendapat cemoohan yang menganggap agama yang dianut subjek adalah agama yang tidak jelas.

## 3. *Relational bullying* atau pengucilan

Perundungan jenis ini juga sering disebut sebagai *social bullying*. *Bullying* ini berupa pengucilan, diskriminasi, mengintimidasi, pengasingan, pengabaian, pencibiran, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian hasil penelitian, *relational bullying* dialami oleh ketiga subjek dengan penyebab yang berbeda pada masing-masing subjek. Pada subjek RD disebabkan oleh reaksi muntahnya saat gugup, subjek VV disebabkan karena seringnya mendapat perlakuan buruk dari gurunya, dan subjek MBS disebabkan oleh perbedaan agama yang dianut.

## B. Resiliensi subjek

Setiap subjek memiliki resiliensi, dengan indikator tiga sumber resiliensi yang terdiri dari beberapa kualitas pada setiap sumber resiliensi tersebut. Sehingga resiliensi pada subjek penelitian ditunjukkan dengan adanya kualitas sumber resiliensi pada masing-masing subjek tersebut. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian resiliensi setiap subjek dengan indikator kualitas sumber resiliensi.

A). Subjek pertama (RD)

1). Sumber resiliensi *I have* terdiri atas kualitas:

- a). Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga
- b). Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga
- c). Keinginan untuk hidup mandiri
- d). Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

2). Sumber resiliensi *I am* terdiri atas kualitas:

- a). Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain
- b). Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat

3). Sumber resiliensi *I can* terdiri atas kualitas:

- a). Adanya kemampuan berkomunikasi
- b). Kemampuan memecahkan masalah
- c). Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls
- d). Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

B). Subjek kedua (VV)

1). Sumber resiliensi *I have* terdiri atas kualitas:

- a). Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga
- b). Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga
- c). Keinginan untuk hidup mandiri
- d). Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

2). Sumber resiliensi *I am* terdiri atas kualitas:

- a). Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain
- b). Adanya rasa bangga pada diri sendiri
- c). Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat
- d). Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan

3). Sumber resiliensi *I can* terdiri atas kualitas:

- a). Adanya kemampuan berkomunikasi
- b). Kemampuan memecahkan masalah
- c). Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls
- d). Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain
- e). Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan

C). Subjek ketiga (MBS)

1). Sumber resiliensi *I have* terdiri atas kualitas:

- a). Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga
- b). Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga
- c). Keinginan untuk hidup mandiri
- d). Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

2). Sumber resiliensi *I am* terdiri atas kualitas:

- a). Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain
- b). Adanya rasa bangga pada diri sendiri
- c). Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat
- d). Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan

3). Sumber resiliensi *I can* terdiri atas kualitas:

- a). Adanya kemampuan berkomunikasi
- b). Kemampuan memecahkan masalah
- c). Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls
- d). Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain



### C. Penyebab perbedaan dampak dan kualitas resiliensi antar subjek

Berdasarkan data hasil analisis pada tiga subjek yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan, terdapat perbedaan data berdasarkan jenis kelamin subjek. Perbedaan yang pertama adalah jenis *bullying*. Pada kedua subjek laki-laki mengalami *verbal-bullying* dan *relational-bullying*. Sedangkan pada subjek perempuan mengalami *verbal-bullying*, *relational-bullying*, dan *physical-bullying*. Perbedaan jenis *bullying* yang dialami subjek menyebabkan faktor risiko resiliensi pada subjek perempuan lebih banyak dari pada subjek laki-laki. Secara rinci, subjek laki-laki memiliki satu faktor risiko yaitu mengalami kondisi tertekan dalam waktu yang lama akibat *verbal-bullying* dan *relational-bullying*. Sedangkan pada subjek perempuan memiliki dua faktor risiko yaitu mengalami kondisi tertekan dalam jangka waktu lama karena *verbal-bullying* dan *relational-bullying* dan menderita trauma akibat *physical-bullying*. Uraian secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1. Perbedaan Data Hasil Analisis Subjek Laki-laki dan Perempuan

Kriteria pembeda	Subjek laki-laki	Subjek perempuan
Jenis <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Verbal-bullying</i></li> <li>- <i>Relational-bullying</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Verbal-bullying</i></li> <li>- <i>Relational-bullying</i></li> <li>- <i>Physical-bullying</i></li> </ul>
Faktor risiko resiliensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami kondisi tertekan dalam waktu yang lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami kondisi tertekan dalam waktu yang lama</li> <li>- Menderita trauma akibat kekerasan fisik</li> </ul>
Dampak <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa sedih dan takut</li> <li>- Gangguan psikologis (trauma dan stres)</li> <li>- Menumbuhkan dendam dan budaya kekerasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa sedih dan takut</li> <li>- Gangguan psikologis (trauma dan stres)</li> </ul>
Kualitas sumber resiliensi / <i>have</i> (struktur dan peraturan dalam keluarga)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan anak terakhir dalam keluarga</li> <li>- Peraturan keluarga yang tidak terlalu ketat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan anak pertama dalam keluarga</li> <li>- Peraturan keluarga yang sangat ketat</li> </ul>
Kualitas sumber resiliensi / <i>can</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kemampuan berkomunikasi</li> <li>- Kemampuan memecahkan masalah</li> <li>- Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls.</li> <li>- Sabar dan dapat mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kemampuan berkomunikasi</li> <li>- Kemampuan memecahkan masalah</li> <li>- Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls.</li> <li>- Sabar dan dapat mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain</li> <li>- Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan.</li> </ul>

Berdasarkan analisis penelitian, perbedaan juga terjadi tanpa dipengaruhi perbedaan jenis kelamin subjek. Perbedaan tersebut ialah kualitas sumber resiliensi *I am*. Pada subjek 1, kualitas sumber resiliensi *I am* terdiri dari dua kualitas saja. Kualitas pertama yakni memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Kualitas kedua yakni bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat. Sedangkan pada subjek 2 dan subjek 3 terdiri atas empat kualitas sumber resiliensi *I am*. Kualitas pertama yakni memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Kualitas kedua adalah adanya rasa bangga pada diri sendiri. Kualitas ketiga yaitu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat. Kualitas keempat adalah optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan. Berdasarkan analisis hasil wawancara, perbedaan kualitas sumber resiliensi *I am* tersebut terjadi karena adanya perbedaan faktor protektif resiliensi yakni kualitas keluarga, kemampuan kognitif individu, dan pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan eksternal di luar keluarga.

Pada subjek 1, faktor protektif resiliensi yakni kualitas keluarga kurang akrab. Hal ini disebabkan karena subjek tidak membagikan dan meminta saran terkait pengalaman *bullying* yang dialami. Hal tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan kognitif individu terutama pandangan positif terhadap diri sendiri. Namun subjek 1 memiliki satu faktor protektif resiliensi, yakni pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan eksternal di luar keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan analisis hasil wawancara pada subjek 1 yang melakukan konsultasi pada seorang pastor untuk mendapat solusi atas masalah terkait hubungan dalam keluarga subjek. Perbedaan faktor protektif tersebut memicu

munculnya perbedaan kualitas sumber resiliensi / am. Secara rinci, subjek 1 memiliki sumber resiliensi yang terdiri dari dua kualitas saja yaitu memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat. Sedangkan pada subjek 2 dan subjek 3 sumber resiliensi / am terdiri dari empat kualitas yaitu memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; adanya rasa bangga pada diri sendiri; bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat; dan optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan.

Pada subjek 2 dan subjek 3 memiliki kesamaan faktor protektif resiliensi yakni kualitas keluarga yang akrab dan kemampuan kognitif individu terutama terkait pandangan positif terhadap diri sendiri. Subjek 2 memiliki faktor protektif resiliensi kualitas keluarga yang akrab yang dibuktikan dengan pernyataan subjek menceritakan dan meminta saran atau dukungan terkait *bullying* yang sedang dialami kepada Ibu dan Adiknya. Saran dan dukungan terkait pengalaman *bullying* yang didapat subjek 2 memicu timbulnya faktor protektif resiliensi yakni kemampuan kognitif individu terutama pandangan positif terhadap diri sendiri.

Sedangkan pada subjek 3, memiliki kualitas keluarga yang lebih akrab hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek yang pernah mengalami masa ketika harus membagi makanan sama rata sesuai jumlah anggota dalam keluarganya agar seluruh anggota keluarganya bisa makan. Selain itu, subjek 3 juga sedikit membagikan dan meminta saran terkait pengalaman *bullying* yang dialami kepada kedua orang tua dan kakak pertamanya. Hal tersebut memicu timbulnya

faktor protektif resiliensi yakni kemampuan kognitif individu terkait pandangan positif terhadap diri sendiri. Berikut adalah tabel perbedaan data hasil analisis subjek tanpa dipengaruhi jenis kelamin. Uraian ringkas dapat dilihat dalam Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Perbedaan Data Hasil Analisis Subjek Tanpa Dipengaruhi Jenis Kelamin

Kriteria pembeda	Subjek	
	RD	MBS dan VV
Faktor protektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan eksternal di luar keluarga (pemuka agama)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas keluarga yang hangat dan akrab</li> <li>- Kemampuan kognitif individu (pandangan positif pada diri sendiri)</li> </ul>
Kualitas sumber resiliensi / am	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain</li> <li>- Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain</li> <li>- Adanya rasa bangga pada diri sendiri</li> <li>- Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat</li> <li>- Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan</li> </ul>

#### D. Penyebab persamaan dampak dan kualitas sumber resiliensi antar subjek

Berdasarkan data hasil analisis penelitian, ketiga subjek memiliki sumber resiliensi *I have* yang sama, yang terdiri dari empat kualitas. Kualitas tersebut adalah terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga; memiliki model peran dalam keluarga dan lingkungan; keinginan untuk hidup mandiri; dan adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan. Kesamaan tersebut muncul akibat dari pengalaman *bullying* yang merupakan salah satu faktor risiko resiliensi. Berikut adalah tabel 5.3 yang menjelaskan secara ringkas mengenai persamaan data hasil analisis ketiga subjek.

Tabel 5.3. Persamaan Data Hasil Analisis Ketiga Subjek

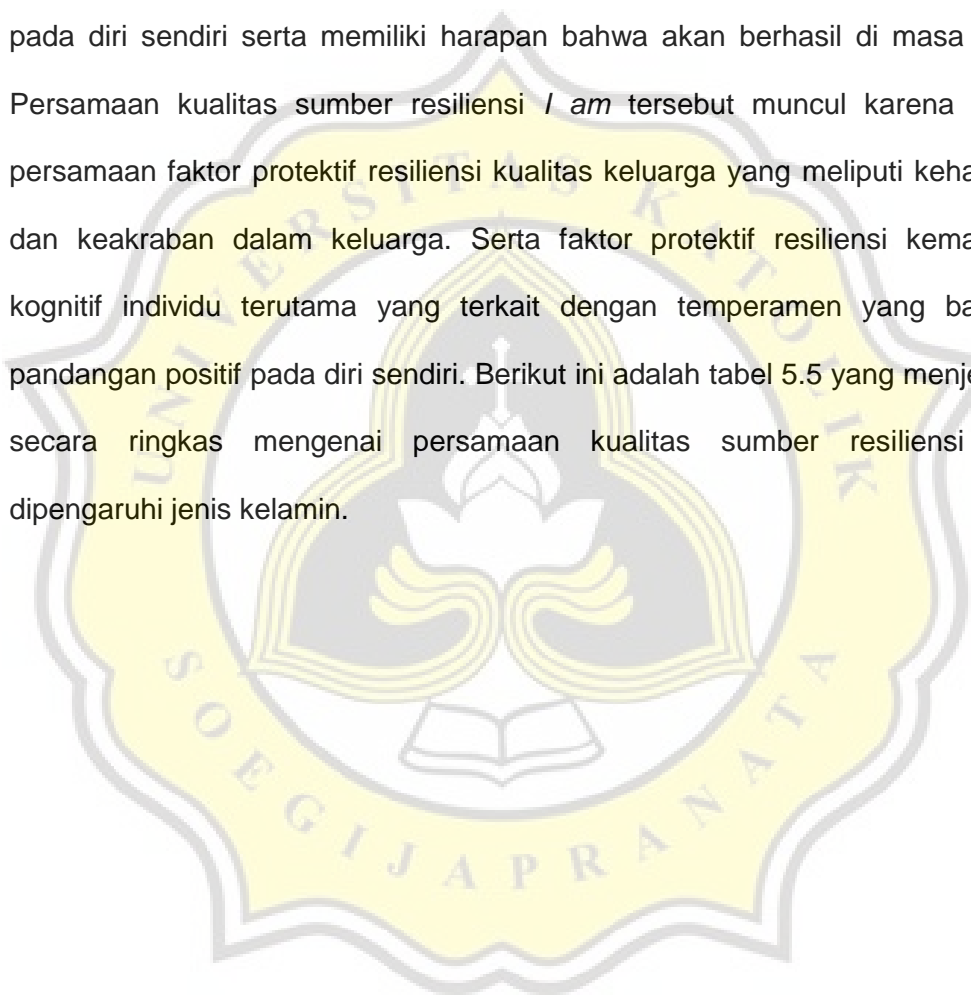
Subjek	Kriteria persamaan
RD, VV, MBS	Kualitas sumber resiliensi <i>I have</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga</li> <li>- Memiliki model peran dalam keluarga dan lingkungan</li> <li>- Keinginan untuk hidup mandiri</li> <li>- Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan</li> </ul>

Berdasarkan analisis data penelitian pada kedua subjek laki-laki terdapat kesamaan dalam hal dampak *bullying* dan kualitas sumber resiliensi *I can*. Kualitas sumber resiliensi *I can* pada kedua subjek laki-laki tersebut terdiri dari empat kualitas yaitu adanya kemampuan berkomunikasi; kemampuan memecahkan masalah; mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls; dan sabar serta mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain. Kesamaan kualitas sumber resiliensi tersebut disebabkan oleh persamaan faktor risiko resiliensi yang dimiliki kedua subjek laki-laki tersebut, yakni mengalami kondisi tertekan dalam waktu yang lama. Kesamaan tersebut timbul karena adanya kesamaan faktor risiko resiliensi yakni merasa tertekan dalam waktu yang lama, dalam hal ini adalah *bullying*. Selain itu, jenis *bullying* yang dialami kedua subjek laki-laki juga sama yakni *verbal-bullying* dan *relational-bullying*. Uraian ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4. Persamaan Data Hasil Analisis Kedua Subjek Laki-laki (RD dan MBS)

Subjek	Kriteria persamaan			
	Jenis <i>bullying</i>	Faktor risiko	Dampak <i>bullying</i>	Kualitas sumber resiliensi <i>I can</i>
RD dan MBS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Verbal-bullying</i></li> <li>- <i>Relational-bullying</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengalami kondisi tertekan dalam waktu yang lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa sedih dan takut</li> <li>- Gangguan psikologis (trauma dan stres)</li> <li>- Menumbuhkan dendam dan budaya kekerasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kemampuan berkomunikasi</li> <li>- Kemampuan memecahkan masalah</li> <li>- Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls</li> <li>- Sabar dan dapat mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain</li> </ul>

Persamaan kualitas sumber resiliensi / am terdapat pada subjek 2 dan subjek 3. Kualitas sumber resiliensi / am kedua subjek tersebut terdiri dari memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; adanya rasa bangga pada diri sendiri; bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat; dan optimis, percaya pada diri sendiri serta memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan. Persamaan kualitas sumber resiliensi / am tersebut muncul karena adanya persamaan faktor protektif resiliensi kualitas keluarga yang meliputi kehangatan dan keakraban dalam keluarga. Serta faktor protektif resiliensi kemampuan kognitif individu terutama yang terkait dengan temperamen yang baik dan pandangan positif pada diri sendiri. Berikut ini adalah tabel 5.5 yang menjelaskan secara ringkas mengenai persamaan kualitas sumber resiliensi tanpa dipengaruhi jenis kelamin.





Tabel 5.5. Persamaan Kualitas Sumber Resiliensi Tanpa Dipengaruhi Jenis Kelamin

Subjek laki-laki	Subjek perempuan	Kriteria persamaan	
		Faktor protektif	Kualitas sumber resiliensi / am
MBS	VV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas keluarga yang hangat dan akrab</li> <li>- Kemampuan kognitif individu (temperamen yang baik dan pandangan positif pada diri sendiri)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain</li> <li>- Adanya rasa bangga pada diri sendiri</li> <li>- Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat</li> <li>- Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan</li> </ul>

#### E. Perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan

Berdasarkan uraian analisis penelitian terkait resiliensi pada ketiga subjek, mengungkapkan bahwa RD dan MBS yang merupakan subjek laki-laki hidup dalam keluarga yang damai dan tidak bermasalah. Namun memilih untuk tidak terlalu banyak menceritakan pengalaman *bullying*nya pada keluarganya. RD dan MBS memilih untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah *bullying* secara individual. RD menyelesaikan masalah *bullying*nya dengan menjadi anak yang pendiam di kelasnya serta bermain komputer saat di rumah untuk melepaskan stres akibat *bullying* yang ia alami. Sedangkan MBS menyelesaikan masalah *bullying*nya dengan cara menjadi anak yang pendiam dan menjalin pertemanan dengan teman di sekitar tempat tinggalnya. Sementara pada subjek VV yang juga merupakan subjek perempuan, lebih memilih untuk berterus terang menceritakan pengalaman *bullying*nya pada ibunya dan adiknya. Temuan serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bernard pada tahun 1995 (Hendriani, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor protektif resiliensi lebih berperan dalam diri individu memiliki perbedaan menurut gender, ras, dan budaya. Perempuan cenderung lebih resilien ketika memiliki relasi yang hangat dan kuat dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih resilien dengan cara menerapkan *problem solving* secara aktif.

Hasil penelitian terkait resiliensi pada individu korban *bullying* yang berjudul 'Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*' (Yuliani dkk., 2018) juga menyatakan bahwa sebanyak 42% atau 52 orang dari 123 responden merubah perannya dari korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* dan sebaliknya. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat menurun atau menular baik dari korban maupun pelaku *bullying*. Namun hal

tersebut tidak terjadi pada 58% atau 71 orang dari 123 responden yang tidak melakukan balas dendam *bullying* ataupun berbalik menjadi korban *bullying* karena adanya peranan orang tua berupa kasih sayang, dukungan, serta pelajaran tentang kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ketiga subjek memiliki pandangan yang positif atas pengalaman *bullying* yang dialami di masa lalu. Pada subjek RD menganggap pengalaman *bullying* di masa lalu sebagai pelajaran agar memahami dalam bertindak agar tidak menyinggung orang lain. Serta membuat subjek merasa lebih dekat dengan Tuhan. Pada subjek VV, menganggap pengalaman *bullying* sebagai pelajaran hidup untuk lebih memahami orang lain terutama korban *bullying* dan juga orang-orang yang menurutnya memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying*. Selain itu VV juga merasa bahwa pengalaman *bullying* membuatnya menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kemudian pada subjek MBS, anggapannya terhadap *bullying* yang pernah dialami adalah sebagai pembelajaran hidup agar tidak menjadi pelaku *bullying*, melatihnya dalam mengendalikan perasaan dan emosi, dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Temuan serupa juga terungkap dalam penelitian dengan judul 'Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban *Bullying*' (Puspita dkk., 2018), yang menyatakan bahwa *bullying* menimbulkan dua macam dampak bagi korbannya, yakni dampak negatif dan dampak positif. Berdasarkan hasil penelitian, 84% atau sebanyak 38 orang merasa *bullying* menimbulkan dampak negatif yang diantaranya merasa sedih, marah, stres, kecewa, mengisolasi diri dari orang-orang sekitar, sakit hati, merasa ditolak, dan menangis. Sedangkan dampak positif yang timbul pada 16% atau sejumlah 7 orang meliputi menjadi lebih kuat secara mental dan mendekatkan diri pada Tuhan. Resiliensi

merupakan faktor yang mendukung timbulnya dampak positif pada individu untuk lebih kuat dan mampu keluar dari situasi menekan, dalam hal ini adalah pengalaman *bullying*.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Pengalaman *bullying* yang dialami subjek telah terjadi bertahun-tahun yang lalu, sehingga berpeluang adanya penjelasan terkait pengalaman *bullying* yang terlupakan dan kurang valid. Sehingga peneliti hanya bisa mengandalkan jawaban subjek saat wawancara yang juga telah direkam oleh peneliti, hal ini dapat berpotensi mengurangi tingkat akurasi penelitian. Selain itu, observasi penelitian juga hanya dilakukan saat mewawancarai subjek karena pengalaman *bullying* subjek terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Peneliti juga mengalami sedikit kesulitan dalam mendapatkan subjek penelitian, karena tidak semua korban *bullying* setuju untuk diwawancarai. Bahkan dua dari tiga orang subjek penelitian hanya menyetujui untuk diwawancarai secara langsung dan di tempat tersendiri. Hal ini tentu sedikit sulit untuk dilakukan di masa pandemi *COVID-19* yang mengharuskan sebagian besar interaksi dan komunikasi dilakukan secara daring demi mencegah bahaya penularan *COVID-19*.